

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab yang kudus (suci) diturunkan kepada Nabi terakhir (Muhammad) dan seluruh kaumnya yang di mana menjadi pedoman dalam hidup, Al-Qur'an sendiri bukan mengatur ikatan Rab-Nya dengan insan manusia tetapi manusia serta alam sekitarnya.¹ Lalu menurut Quraish Shihab Al-Qur'an dapat dibaca oleh banyak orang, walaupun orang yang membaca Al-Qur'an itu tidak paham makna yang di baca, lalu Al-Qur'an memiliki aturan untuk membacanya, selain itu Al-Qur'an begitu luar biasa dan sangat luas.²

Mulai dari sahabat Nabi lalu setelahnya hingga di era sekarang ini terus berusaha untuk memahami Al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran walaupun dalam menafsirkannya berbeda-beda, akan tetapi dalam memahami Al-Qur'an seharusnya tafsir dapat memberikan penjelasan yang di maksud Allah. Sehingga para ulama dengan perbedaan memahami Al-Qur'an dalam penafsirannya menimbulkan masalah baru yang mengakibatkan kontroversional salah satunya mengenai kriteria siapakah *ahl al-kitab* itu. Menurut Harun Nasution bahwa sebutan bagi sekelompok manusia yang berpegang terhadap agama serta memiliki kitab suci yang berasal dari Tuhan.³ Dari pengertian tersebut apakah terdapat kesamaan tau perbedaan mengenai kriteria *ahl al-kitab* dalam tafsir *ayat suci lenyepaneun* dan tafsir *an-nur*

Seperti halnya dalam QS. Ali-Imran [3] : 113 “*mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dan mereka (juga) bersujud (sholat)*”.⁴ Dari ayat ini cakupan *ahl al-kitab* menjadi banyak perbedaan dalam memahaminya, para ulama pada awalnya memahami *ahl al-kitab* membatasi kepada Nasrani serta Yahudi, namun menjadi semua kepada mereka yang

¹ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2005).2

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996). 3-4

³ Harun Nasution, *Enslikopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992). 75

⁴ Lajnah Pentashihan, “Mushaf Al-Qur'an, Terjemah Al-Qur'an Edisi Penyempurna” (2019).

mempunyai kitab suci yang telah di turunkan oleh Allah juga masuk kedalam *ahl al-kitab*, akan tetapi pendapat yang kedua tidak semua para ulama menyepakatinya.

Sejak pertama berkembangnya Islam sendiri penggunaan kata (term) *ahl al-kitab* ditunjukkan kepada umat yang beragama Nasrani serta Yahudi, lalu seperti umat Majusi bukan termasuk kepada golongan *ahl al-kitab*, meskipun di zaman Rosul maupun sahabat telah mengenal agama tersebut, akan tetapi bukan dikatakan sebagai *ahl al-kitab* juga, Nabi Muhammad memberikan anjuran umat Majusi diperlakukan sama sebagaimana Nabi kepada umat *ahl al-kitab*.⁵

Lalu ketika masa *tabi'in*, penyebutan *ahl al-kitab* dari segi cakupan, permasalahan, uraian serta siapa saja yang membatasi dikatakan ahl al-kitab terus berkembang dari segi pemaknaan. Dalam kitab *al-umm* karya Imam Syafi'I, terdapat sebuah Riwayat yang dikatakan oleh Ata' mengatakan mereka yang beragama Kristen berasal dari Arab tidak masuk sebagai *ahl al-kitab*, tetapi yang dikatakan sebagai *ahl al-kitab* merupakan umat Israel, yaitu mereka yang telah diturunkan kitab Injil dan Taurat, namun selain dari Israel yang mempercayai agama Nasrani serta Yahudi tidak masuk sebagai *ahl al-kitab*.⁶

Menurut Abu Hanifa serta ulama Hanafiyah lainnya menyebutkan mengenai yang dikatakan sebagai *ahl al-kitab* itu yang percaya terhadap salah seorang Nabi atau kitab suci yang telah diturunkan Allah swt, bukan hanya dari kaum Nasrani serta Yahudi namun bagi mereka yang menerima suhuf (kitab Zabur), maka masuk sebagai *ahl al-kitab*.⁷ Menurut Al-Thabari dalam kitab tafsirnya *Jami' al-Bayan*, yang disebut *ahl al-kitab* yaitu mereka yang beragama Nasrani serta Yahudi yang memiliki turunan dari manapun maupun siapapun, bahkan bagi mereka yang tidak termasuk bangsa Israel atau bangsa Israelnya sendiri.⁸ Meskipun secara umum golongan agama yang ada dalam Al-Qur'an Nasrani serta Yahudi, tetapi ada sebagian golongan agama yang menjadi

⁵ Komaruddin and Dkk, *Pasing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 2001). Xxx

⁶ Muhammad bin Idris Al-Shafi'i, *Al-Umm*, Vol. 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973). 173

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhi'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1994). 367

⁸ Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ayyi Al-Qur'an*, Vol 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992).

perselisihan apakah termasuk ahl al-kitab atau bukan, seperti yang menganut kepercayaan Majuzi, Hindu, Budha dan Konfisius. Bahkan ada Sebagian ulama yang menyebutkan bahwa mereka pun sebagai *ahl al-kitab* dan sebagian ulama lainnya juga menolak. Umat Islam yang memiliki Al-Qur'an sebagai kitab suci, untuk berinteraksi terhadap agama-agama Dalam Al-Qur'an ungkapan-ungkapan yang dipandang kepada *ahl al-kitab*. Dari sudut pandang yang baik (positif) hingga kurang baik (*negative*) terhadap mereka, sudut pandang yang baik (positif) disebutkan di Sebagian ayat yang berhubungan dengan keberagamaan, sikap mereka serta keselamatan, sedangkan dari sudut pandang yang kurang baik (*negative*) disebutkan juga di sejumlah ayat yang mempunyai uraian yang kritis mengenai *ahl al-kitab* berhubungan dengan praktik, doktrin, dan sikap yang dianut mereka.⁹ lalu informasi mengenai *ahl al-kitab* dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk yang berhubungan dengan mereka dari adanya bukti perhaian serta sikap bersahabat dengan mereka, lalu dalam Al-Qur'an juga mengemukakan perlakuan-perlakuan *ahl al-kitab* dalam interaksi sosial dengan mereka, seperti membolehkan menikahi perempuan *ahl al-kitab* yang memelihara kehormatan dan memakan hewan sesembelihannya¹⁰

Dari fenomena yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang penting mengenai *ahl al-kitab* harus dikaji ulang secara sungguh-sungguh untuk memahami makna *ahl al-kitab* dizaman sekarang ini dengan implikasi hukum dalam konteks sosial masyarakat yang berbeda . Dengan demikian untuk memahami makna *ahl al-kitab* secara relevan diperlukan sebuah pendekatan teks Al-Qur'an yakni dengan menggunakan kitab tafsir.

Penafsiran Al-Qur'an sebenarnya sudah ada bahkan telah dilakukan ketika Nabi masih ada, Nabi memiliki peran menjadi *awwal al-muafassir* yakni orang yang pertama menafsirkan makna yang ada dalam Al-Qur'an kepada sahabat Nabi. Lalu mereka akan bertanya langsung kepada Nabi mengenai ayat-ayat yang maknanya belum jelas dipahami, penafsiran Al-Qur'an hingga saat ini terus berkembang, dalam hal ini para cendekiawan Muslim terus berusaha untuk

⁹ Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis Terhadap Keselamatan Non-Muslim* (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2005). 2-4

¹⁰ Muhammad Galib, *Ahl Al-Kitab Makna Dan Cakupannya* (Jakarta: Paramidana, 1998). 7

memperkenalkan Al-Qur'an agar masyarakat luas dapat memahami dengan sederhana. Tetapi dari latar belakang dan keilmuan yang dimiliki para *mufassir*¹¹ berbeda sehingga mempengaruhi terhadap penafsiran Al-Qur'an. Untuk memahami secara mendalam mengenai *ahl al-kitab* maka diperlukan pendekatan yang sesuai untuk memahami makna ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini berhubungan dengan *mufassir* yang memiliki perbedaan dari latar belakang Pendidikan, tempat tinggal dan masa hidup. Dalam hal itulah yang mempengaruhi penafsiran para *mufassir*.

Penafsiran Al-Qur'an dari waktu ke waktu terus berkembang dan semakin maju, dimulai dari klasik, pertengahan, sampai modern maupun kontemporer. Di Asia Tenggara Indonesia menjadi salah satu inti keilmuan Islam, karena khazanah keilmuan banyak di wilayah ini, dengan demikian dapat mendatangkan nilai-nilai Nusantara dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹² Lalu telah disetujui sang para pakar sejarah bahwa ajaran Islam yang masuk ke Indonesia kurang lebih abad tujuh masehi – abad tiga belas masehi.¹³ kemudian sekitar pada awal abad ke-20 banyak tokoh modern bermunculan di masyarakat sunda salah satunya kitab tafsir ayat suci lenyepaneun.

Kitab tafsir Ayat Suci Lenyepaneun merupakan salah satu karya *mufassir* Indonesia yang berasal dari tanah sunda, kitab tafsir ini memiliki ciri khas dari segi kemodernitasannya serta kemasyarakatannya. Tentu saja penting untuk diteliti agar menambah wawasan mengenai *ahl al-kitab* berdasarkan seorang tokoh modernis sekaligus budayawan yang berasal dari tanah Sunda serta tidak memiliki latar belakang Pendidikan di pesantren, namun dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan ilmu yang dimilikinya menggunakan Bahasa sunda lisan yang mudah dimengerti, lalu salah satu kelebihanannya yakni memberi ilustrasi sehingga terasa actual dan populer pada masanya.¹⁴

¹¹ *Mufassir* merupakan sebutan bagi orang-orang yang menafsirkan Al-Qur'an.

¹² Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an "Tafsir Berwawasan Keindonesiaan"* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012). 14

¹³ Saifullah, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 44

¹⁴ Jujun Junanda and W Satria Khresna, "Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun)," *Al-Burhan* 17 (2017). 58

Dari hal tersebut penulis tertarik dengan salah satu kitab tafsir yang ada pada pertengahan abad ke – 20 , yakni salah satu *mufassir* yang telah sukses dengan menghasilkan sebuah karya pemikiran yang berwawasan keislaman nusantara. Beliau Hasbi Ahs-Shiddieqy tokoh pembaharu Islam di Indonesia yang terkenal.¹⁵ Kitab Tafsir An-nur yang menjadi salah satu karya Hasbi Ash-Shiddiqy yang berasal dari tanah Aceh serta memiliki latar Pendidikan dengan tinggal di lingkungan para ulama, lalu tafsir ini di tulis dengan latar belakang dari pandangan Hasbi Ash-Ahiddieqy mengenai kebudayaan Islam, karena menurut beliau kebudayaan Islam bukan untuk bangsa Arab saja, namun semua umat manusia termasuk bangsa Indonesia.¹⁶

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, untuk memahami makna *ahl Al-kitab* secara mendalam dengan melihat perbedaan serta persamaan dari kedua *mufassir* untuk menafsirkannya, dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk membahas tentang *ahl al-kitab* dengan judul, “*Ahl Al-kitab Menurut Tafsir Nusantara terhadap Tafsir Ayat Suci Lanyepaneun dan Tafsir An-Nur*”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah di uraikan, agar batasan yang akan dikaji tidak melebar, oleh karena itu akan dibatasi ayat-ayat tentang *ahl al-kitab* hanya ayat-ayat yang memiliki makna *ahl al-kitab* saja. Berikut pokok permasalahan yang akan dikaji dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Moh. E Hasim dan Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat tentang kriteria *Ahl al-kitab* dalam tafsir *Ayat Suci Lanyepaneun* dan tafsir *An-Nur*?

C. Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui penafsiran Moh. E Hasim dan Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai kriteria *Ahl al-kitab* dalam tafsir *Ayat Suci Lanyepaneun* dan tafsir *An-Nur*

¹⁵ Suprpto, *Enslikopedi Ulama Nusantara "Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Geleger Media, 2009).l 154

¹⁶ Fikri Hamdani, “Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Metode Penafsirannya,” *Rausyan Fikr* 12 (2016). 24

D. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis mempunyai harapan dapat meninggalkan manfaat, baik dari manfaat secara praktis maupun teoritis, beberapa manfaat yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penulis mempunyai harapan terhadap penelitian ini agar bisa dijadikan sebagai salah satu informasi yang mempunyai sifat ilmiah terkhusus bagi yang belajar di bidang tafsir Al-Qur'an. Dengan mengkaji ayat-ayat tentang *ahl al-kitab*, oleh karena itu penulis mempunyai harapan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang tafsir Al-Qur'an.
2. Manfaat praktis, dari hasil penelitian ini penulis mempunyai harapan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai *ahl al-kitab* menurut tafsir ayat suci lenyepaneun dan tafsir an-nur. Serta dapat menambah bahan referensi serta bisa menjawab rumusan masalah.

E. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang *ahl al-kitab* dalam penafsiran Al-Qur'an bukanlah permasalahan yang baru dalam suatu karya ilmiah di bidaang kesilaman, dengan menggunakan berbagai metode yang ditulis terdahulu kemudian dibahas dalam sebuah karya ilmiah, adapun kaeya ilmiah yang penulis temui sebagai berikut:

1. Mahmud Rifaanudin dalam tesinya yang berjudul "Konsep Ahl al-kitab dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rashid Rida" dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa golongan ahl al-kitab meliputi, Nasrani, Yahudi, Majusi, Budha, Hindu, Sabiin dan Konfusius. Lalu sesembelihan maupun menikahi ahl al-kitab diperbolehkan, namun Rashid Rida mearang mereka dijadikan sebagai pemimpin.¹⁷
2. Lailatul Fitriani dalam skripsinya yang berjudul "Otoritas Ahl Al-kita dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraisy Shihab" menyimpulkan bahwa dari penafsiran Quraisy Shihab mengenai golongan ahl al-kitab hanya dua pemeluk agama yakni Nasrani dan Yahudi. Serta hukum memakan sesmbelihan menurut

¹⁷ Mahmud Rifaanudin, "Konsep Ahl Al-Kitab Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Tafsir Rashid Rida" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Quraishy Shihab diperbolehkan, namun Wanita yang beragama Islam diharamkan menikah dengan ahl al-kitab dan laki-laki yang beragama Islam diperbolehkan menikahi Wanita ahl al-kitab.¹⁸

3. Rizki Nur Fitri dalam skripsinya yang berjudul “Makna Ahli Kitab dalam Al-Qur’an Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman” dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut Fazlur Rahman dari pandangan hermeneutika ahli kitab bisa dikatakan sebagai agama yang telah mendapatkan wahyu (petunjuk) dari tuhan, sebagai wahyu (petunjuk) maupun keselamatan memiliki sifat umum yang tidak membatasi suatu golongan serta bangsa tertentu, lalu sebutan ahli kitab untuk semua agama kecuali yang beragama Islam.¹⁹
4. Muhammad Khakim dalam skripsinya yang berjudul “Ahl Al-Kitab Menurut Nurcholish Madjid dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif)” dari penelitian dapat disimpulkan mengenai *ahl al-kitab* menurut kedua *mufasssir* tersebut memiliki perbedaan dan persamaan, diantara perbedaannya mengenai cakupan *ahl al-kitab*, menurut Nurcholish *ahl al-kitab* mencakup Yahudi, Nasrani, Sabi’in, Majusi, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sedangkan menurut Quraish Shihab hanya mencakup Yahudi dan Nasrani saja. lalu Nurcholish Madjid menekankan *ahl al-kitab* pada prinsip kemajemukan, sedangkan Quraish Shihab menekankan ketegasan dalam beragama.²⁰
5. Arif Firdausi Nur Romadhon dalam tesisnya yang berjudul “Perbandingan Penafsiran Tentang Ahl Al-Kitab Dalam Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar” dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa dari kedua tafsir ini *ahl al-kitab* meliputi golongan yang berpegang teguh terhadap kitab sucinya seperti, Nasrani, Yahudi, Sabi;in dan Majusi, *ahl al-kitab* akan mendapatkan keselamatan bahkan dijanjikan akan masuk surga jika tetap berpegang teguh kepada kitab sucinya namun untuk mereka yang sebelum datangnya Islam, karena ketika Islam telah datang keselamatan *ahl al-kitab* hanya untuk yang

¹⁸ Lailatul Fitriani, “Otoritas Ahl Al-Kitab Dalam Perspektif M. Quraish Shihab” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁹ Rizki Nur Fitri, “Makna Ahl Al-Kitab Dalam Alquran Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

²⁰ Muhammad Khakim, “Ahl Al-Kitab Menurut Nurcholish Madjid Dan M. Quraish Shihab” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

memeluk agama Islam. Walaupun di antara *ahl al-kitab* terdapat orang yang jujur dan soleh, namun itu hanya dari sebagian kecilnya saja, sebagian besar dari golongan *ahl al-kitab* merupakan orang-orang yang fasik. Perbedaan dari kedua tafsir ini hanya dipengaruhi oleh faktor latar belakang waktu serta kondisi *mufassir* dilihat dari tolak ukur ciri khas tafsir di masa reformatif sehingga mempunyai nalar yang kritis.²¹

Berdasarkan karya ilmiah yang telah diuraikan di dalam kajian Pustaka di atas, walaupun dengan tema yang sama, tetapi dari kelima karya tersebut memiliki karakteristik tersendiri agar dapat dibedakan dengan karya ilmiah yang lain. Oleh karena itu penelitian ini memiliki karakteristik pembahasan yang berbeda, yakni membahas konsep *ahl al-kitab* dengan kedua kitab tafsir Nusantara yaitu kitab tafsir ayat suci lenyepaneun serta kitab tafsir an-nur.

F. Kerangka Teoritik

Kata *ahl* terdiri dari tiga huruf yakni *alif*, *ha'*, dan *lam*. Secara harfiah memiliki makna arti senang, suka atau ramah.²² Sedangkan kata *al-kitab* terdiri dari huruf *kaf*, *ta'*, dan *ba*, secara harfiah memiliki pengertian mengumpulkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, contohnya menghimpun kulit binatang yang lainnya yang telah disamak dengan menjahitnya.²³ Kemudian istilah *ahl al-kitab* diartikan sebagai tulisan, karena dalam tulisan itu terdapat rangkaian beberapa huruf. Termasuk firman Allah yang telah diturunkan kepada Rosul-Nya serta disebut dengan *al-kitab* disebabkan himpunan dari beberapa lafadz.²⁴

Ahl al-kitab juga memiliki pengertian sebagai orang yang memiliki bahkan kepercayaan teguh kepada kitab yang diturunkan Allah, dari pengertian ini, al-Razi berpendapat bahwa yang disebut *ahl al-kitab* merupakan seluruh kaum yang

²¹ Arif Firdaus Nur Romadhon, "Perbandingan Penafsiran Tentang Ahl Al-Kitab Dalam Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Azhar" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

²² Kata *ahl* dalam Bahasa arab yang terserap dalam Bahasa Indonesia yang memiliki dua pengertian yaitu 1) orang yang mahir, paham dalam suatu ilmu (kepandaian). 2) kaum, keluarga sanak saudara, orang-orang yang termasuk dalam suatu golongan. Lihat: tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan kebudayaan kamus besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) 11

²³ Galib, *Ahl Al-Kitab Makna Dan Cakupannya*. 19

²⁴ Galib. 19

telah mendapatkan bahkan memiliki kepercayaan yang teguh kepada kitabnya masing-masing. Dengan demikian, sebagai umat Islam pun termasuk ke dalam kelompok *ahl al-kitab*.²⁵ Akan tetapi dalam Al-Qur'an tidak menyebutkan bahwa umat Islam sebagai *ahl al-kitab*, walaupun umat Islam pun berpegang terhadap kitab suci yakni Al-Qur'an. Penyebutan *ahl al-kitab* sendiri hanya untuk umat non-muslim yang percaya terhadap suatu kitab suci.²⁶

Dari penjelasan di atas, serta rumusan masalah yang penulis paparkan di awal, penulis memiliki asumsi terdapat empat langkah besar untuk melakukan penelitian ini. Langkah pertama penulis akan menerangkan mengenai landasan teori *ahl al-kitab*, *ahl al-kitab* merupakan sebuah penyebutan yang ditunjukan terhadap semua yang menganut Yahudi dan Nasrani, di mana pun ia berada dan dari keturunan siapa pun.²⁷

yang kedua, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat mengenai kriteria *ahl al-kitab*. Dari sekian banyak ayat yang membahas mengenai *ahl al-kitab*, penulis hanya mengambil lima belas ayat tentang kriteria *ahl al-kitab* yaitu Qs. Al Baqarah 105, Qs. Al Baqarah 109, Qs. Al 'Imran 69, Qs. Al 'Imran 70, Qs. Al 'imran 71, Qs. Al 'Imran 75, Qs. Al 'Imran 99, Qs. Aal 'Imran 110, Qs. Al 'Imran 113, Qs. Al 'Imran 199, Qs. An Nisa 171, Qs. Al Maidah 15, Qs. Al Maidah 59, Qs. Al Maidah 68, Qs. Al Maidah 77.

Lalu ketiga penulis akan mengemukakan mengenai biografi Moh. E. Hasim dan Hasbi Ash-Shidieqy mengenai saqafah maupun latar belakang penulisannya. dari penemuan sementara, terdapat beberapa tulisan yang berhubungan dengan kedua *mufassir* tersebut. Moh E. Hasim merupakan salah satu *mufassir* sunda yang lahir di Kabupaten Ciamis dengan karya kitab tafsir ayat suci lenyepaneun. Lalu Hasbi Ash-Shidieqy sendiri merupakan *mufassir* kelahiran Aceh dengan kecerdasannya melahirkan karya-karya dari hasil pemikirannya salah satunya tafsir an-nur. Latar belakang penulisan tafsir ayat suci lenyepaneun

²⁵ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Mafatih Al-Gaib*, Juz VIII (Darr al-Fikr, 1981). 205

²⁶ Abd Muqsiith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: Kata Kita, 2009). 270

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 1998). 369

adalah Hasim berkeinginan untuk mengajak masyarakat Sunda mempelajari agama langsung dari sumbernya dan berkewajiban untuk menyampaikannya.²⁸ Dengan demikian dihasilkan kitab tafsir tersebut sebagai salah satu karya dari hasil buah pikirnya dengan tujuan dapat direnungi masyarakat Sunda khususnya serta masyarakat Indonesia pada umumnya. Lalu latarbelakang penulisan kitab tafsir an-nur yakni untuk mengembangkan budaya islam serta dibutuhkan dalam pengembangan kitabullah yang berbahasa Indonesia salah satunya dengan kitab tafsir ini.²⁹

Dari analisis mengenai kerangka teori berpikir yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan jika ayat-ayat mengenai *ahl al-kitab* dengan menggunakan kitab tafsir ayat suci lenyepaneun dan tafsir an-nur, maka dalam penelitian ini akan ditemukan kriteria *ahl al-kitab* dalam kedua tafsir tersebut.

G. Metodologi penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa Langkah di bawah ini::

1. Metode penelitian

kemudian metode penelitian ini penulis akan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan kata lain penulis melakukan sebuah pencarian di perpustakaan maupun tempat lain yang dimana tersedia buku mengenai pembahasan *ahl al-kitab* seperti artikel, jurnal, dokumen, dan lain lain.

2. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan yang bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini berupa data yang memiliki pemaparan serta uraian mengenai sebuah persoalan yang akurat maupun logis.³⁰

²⁸ Jajang A Rohmana, "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam Modernis Dalam Tafsir Nurul Bajan Dan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun," *Journal Of Quran and Hadith* 2 (2013). 13

²⁹ Hasby Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, Juz 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011). xvii

³⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cetakan II (Bandung: Tafakur, 2014). 106

3. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian pasti di perlukan Sumber data, penulis menggunakan dua sumber data yakni sumber data utama (primer) dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dari karya Moh. E Hasim yakni Ayat Suci Lenyepaneun dan tafsir *An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa naskah-naskah yang tertulis, seperti buku, skripsi, makalah, dokumen, jurnal dan lainnya yang memiliki keterikatan dengan *ahl al-kitab*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik studi pustaka yakni dengan mengumpulkan semua data yang telah digali dari sebuah karya tertulis, berupa buku, makalah, skripsi, dokumen, artikel, jurnal, serta data lainnya yang memiliki keterikatan dengan *ahl al-kitab*. Baik dari sumber primer maupun sekunder. Setelah semua data terkumpul, Langkah selanjutnya yakni mengklarifikasi atau mengolah sumber data mengenai *ahl al-kitab* dari segi landasan teori serta term *ahl al-kitab*, lalu mengenai biografi *mufassir* serta yang berhubungan dengan kitab tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan tafsir *An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, setelah itu mengumpulkan ayat-ayat mengenai *ahl al-kitab* serta penafsiran dari kedua tafsir tersebut, yang terakhir dari kedua penafsiran tersebut mengenai kriteria *ahl al-kitab*.

5. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknis analisis data dalam penelitian ini penulis mencari penafsiran mengenai kriteria *ahl al-kitab* dalam kitab *tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* dan tafsir *An-Nur*.

1. Menelaah landasan teori mengenai *ahl al-kitab*.
2. Mempelajari Biografi Moh, E Hasim dan Hasbi Ash-Shiddieqy.
3. Mempelajari kitab tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir *An-Nur*.
4. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *ahl al-kitab*.

5. Ayat-ayat *ahl al-kitab* dari dua tafsir berbeda yaitu tafsir Ayat Suci lenyepaneun dan tafsir An-Nur. Setelah itu penulis akan menganalisis mengenai kriteria *ahl al-kitab* dari kedua tafsir tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan sistematika penulisan ini memiliki empat bab, yaitu satu mengenai pendahuluan, dua bab tentang pembahasan materi dan terakhir satu bab penutup.

Bab Pertama, sebagai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, landasan teori mengenai perkembangan metode penafsiran al-Qur'an serta seputar gambaran umum mengenai *ahl al-kitab*.

Bab Ketiga, pembahasan mengenai metodologi penelitian serta disajikan analisis data.

Bab Keempat, yang terdiri dari biografi kedua *mufasssir* yaitu biografi Moh. E. Hasim dan Hasbi Ash-Shidieqy. Lalu mengenai metodologi, corak, penafsiran ayat-ayat tentang kriteria ahl al-kitab dalam kitab Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* dan Tafsir *An-Nur*.

Bab Kelima, merupakan penutup yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran. Selanjutnya pada bagian akhir merupakan daftar Pustaka yang berisi sumber-sumber referensi dari penelitian ini.